

BAB I

PEMBERITAAN INJIL

I. APAKAH PEMBERITAAN INJIL ITU?

Sebelum melihat pemahaman para teolog dan pemahaman dalam Perjanjian Baru mengenai pemberitaan Injil, kita akan mencoba mengamati pemahaman yang terjadi pada suatu Gereja lokal. Ketika pemberitaan Injil dianggap penting, maka Gereja akan menyelenggarakan program pemberitaan Injil dengan menyediakan waktu untuk Kebaktian Kebangunan Rohani, mengatur pembicara, musik dan khotbah yang akan disampaikan. Setiap pelayanan pemberitaan Injil juga ada puji-pujian mungkin ditambah sedikit kesaksian dari orang-orang yang terkenal kemudian Firman Tuhan dibagikan. Setelah itu untuk *altar call* hati pendengar dipersiapkan dengan latar belakang puji-pujian yang syahdu yang mengangkat emosi pendengar untuk mengambil keputusan. Akhirnya pendengar mengambil langkah maju ke depan setelah diberi kesempatan terakhir. Oleh karena suasana dan desakan hamba Tuhan akhirnya banyak yang melangkah maju. Bahkan mungkin yang sudah berkali-kali maju, kembali maju lagi karena tersentuh namun tanpa pengertian yang benar. Banyak orang mengambil keputusan untuk percaya namun si pendengar itu hanya maju pada saat *altar call* oleh karena dorongan emosionalnya saja. Lalu apakah ini yang dimaksud pemberitaan Injil? Billy Graham mengatakan demikian, “kami tidak menamakan semua yang maju ke depan itu sebagai orang-orang yang mengambil keputusan mengikut Yesus. Tetapi kami menamakan mereka sebagai orang-orang yang tertarik kepada Injil. Kita mengetahui bahwa banyak di antara mereka akan

mundur lagi.”¹ Apakah pemberitaan Injil hanya sekedar program khusus atau saat tertentu yang sudah diorganisir oleh Gereja dan para aktivisnya? Apakah pelayanan sosial pada saat dibutuhkan misalnya pada waktu banjir merupakan pemberitaan Injil? Apakah orang-orang Kristen yang menjadi anggota Gereja tidak perlu ikut serta dalam pemberitaan Injil? Apakah cukup hanya oleh Gereja dan aktivisnya?

Ada yang mengatakan pemberitaan Injil berarti membawa seseorang kepada keputusan untuk menerima Kristus. Yang lain mengatakan pemberitaan Injil berarti pertumbuhan Gereja dengan menambah anggota Gereja yang baru. Menurut James F. Engel and H. Wilbert Norton: *“each person’s spiritual journey is live long decision process, it may begin many years to the point when a decision is made and one becomes born again or regenerated in the biblical sense.”*²

Perjalanan rohani seseorang merupakan proses keputusan sepanjang hidup dan dimulai jauh sebelum keputusan diambil. Ada proses yang terjadi sebelum pengambilan keputusan tersebut. Jadi pemberitaan Injil untuk seseorang adalah satu proses bukan satu saat atau peristiwa tertentu. Mereka harus disiapkan untuk masuk dalam pengambilan keputusan rohani tersebut. Dan tidak hanya berhenti pada saat itu namun perlu proses berikutnya sampai ia menjadi seorang Kristen yang dewasa.

Komite Archbishop di Gereja Inggris mendefinisikan pemberitaan Injil sebagai berikut: *“To evangelize is so to present Christ Jesus in the power of the Holy Spirit, that man shall come to put their trust in God through Him, to accept Him as*

¹ Billy Graham, *Beritakan Injil* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis & Yayasan Andi, 1984), 126

² James F. Engel and H. Wilbert Norton, *What’s Gone Wrong With Harvest?* (Grand Rapids: Zondervan, 1945), 46

their Saviour and serve Him as their King in the fellowship of His Church"³

Dari definisi di atas, penginjilan berarti menyampaikan pesan yang sangat spesifik yaitu mengenai pribadi Yesus sebagai Kristus yang menjadi penyelamat hidup dan Tuhan yang memerintah. Efek yang ditimbulkan dari pemberitaan Injil atas kehidupan pendengarnya yaitu panggilan untuk penyerahan kepada Allah. Tujuan dari pemberitaan Injil sesuai definisi di atas adalah membawa seseorang kepada keputusan menerima Kristus sebagai Juruselamatnya serta menolongnya untuk dapat melayani Kristus sebagai rajanya dalam persekutuan di Gereja. Perjanjian Lausanne tahun 1974 juga memberikan definisi yang dapat melengkapi sebagai berikut: "*Evangelism itself is the proclamation of the historical, biblical Christ as Saviour and Lord, with a view to persuading people to come to him personally and so be reconciled to God.*"⁴

Pemberitaan Injil adalah untuk menyebarkan kabar baik tentang Yesus Kristus sebagai penyelamat dan Tuhan namun tidak berhenti sampai proklamasi tetapi juga mempengaruhi atau menarik orang untuk datang kepada Yesus secara pribadi. Rasul Paulus pernah meminta supaya orang-orang Korintus mau diperdamaian dengan Allah (2 Korintus 5:20). Bukan sekadar memberitakan tapi mengharapkan dengan sangat dan mendesak supaya mau diperdamaian dengan Allah yang adalah suatu kerinduan yang sangat besar dan bukan sekadar memberitakan.

Perjanjian Baru memberi pemahaman pemberitaan Injil dengan sangat sederhana yaitu memproklamasikan berita baik. Malaikat dikatakan memberitakan Injil, ketika mereka memberitakan kabar tentang kelahiran Tuhan Yesus (Lukas 2:10).

³ J.I. Packer, *Evangelism And The Sovereignty Of God* (Illionis: Intervarsity, 1961), 37

⁴ Leighton Ford, *Good News Is For Sharing* (Fullerton: David Cook, 1977), 7

Tuhan Yesus mengatakan kepada orang banyak bahwa Ia harus memberitakan Injil (Lukas 4: 43). Untuk melihat arti pemberitaan Injil dalam Perjanjian Baru, maka kita akan melihat pelayanan Rasul Paulus dalam pemberitaan Injil. Dalam pelayanannya di Korintus, Paulus mengatakan: “Aku tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat kepada kamu” (I Korintus 2:1). Ia tidak datang memberikan idenya tentang sesuatu tapi menyampaikan kesaksian Allah dan memutuskan tidak mengetahui apa-apa selain Yesus Kristus. Inilah otentisitas dari pemberitaan Injil Paulus. Ketika Paulus menerima tugas panggilannya dan menceritakan kembali kesaksiannya di depan Raja Agripa (Kisah Rasul 26:17-18), ia diutus untuk membuka mata bangsa-bangsa lain supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang dan dari kuasa Iblis kepada Allah. Bagi Paulus, pemberitaan Injil bukan hanya menyatakan kebenaran tentang Injil tetapi juga memimpin orang untuk berbalik dari kegelapan kepada terang, dari kuasa Iblis kepada Allah.

Pemberitaan Injil sangat ditekankan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid Nya di dalam Kitab Injil maupun Kitab Para Rasul.

Matius 28: 19-20 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu....”

Markus 16: 15 “ ...Pergilah keseluruhan dunia, beritakanlah Injil kepada seluruh makhluk”

Lukas 24: 47 “...Dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Jerusalem”

Yohanes 20: 21 “ ...Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu”

Kisah Rasul 1: 8 “...Dan kamu akan menjadi saksiKu di Jerusalem dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

Pemberitaan Injil tidak bisa dihindarkan oleh orang Kristen karena pemberitaan Injil bukan suatu pilihan, namun sudah menjadi amanat yang harus dilakukan sebagai bentuk tanggung jawabnya ketika seseorang mengambil keputusan menjadi orang Kristen.

Karena itu pemberitaan Injil adalah tanggung jawab setiap orang percaya dan bukan hanya Gereja, hamba Tuhan dan para aktivisnya. Hal ini juga jelas terlihat pada permulaan Injil tersebar dalam Kisah Para Rasul 8:1b, 4. “Pada waktu itu mulailah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Jerusalem kecuali Rasul-rasul, mereka tersebar ke seluruh daerah Yudea dan Samaria”. Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil. Jemaat yang tersebar memberitakan Injil, mereka tidak tergantung pada para Rasul. Mereka tidak mempersoalkan siapa yang bertanggung jawab memberitakan Injil atau siapa yang punya karunia untuk pemberitaan Injil. Inilah juga yang menjadi keberhasilan dari pertumbuhan Gereja Presbiter Coral Ridge di Fort Lauderdale, Florida dengan pendetanya Dr. D James Kennedy yang terkenal dengan ledakan penginjilan. Dalam kata pembukaan buku *Ledakan Penginjilan*, Dr. Billy Graham mengungkapkan salah satu alasan keberhasilan Dr. Kennedy bahwa ia telah menangkap konsep Alkitabiah bahwa “Penginjilan oleh tiap anggota”.⁵ Setiap orang Kristen adalah agen pemberitaan Injil. George W. Peters mencoba mengingatkan bahwa: “*Evangelism is not a Natural Phenomenon. It becomes natural only when the Gospel of God is personally known, believed and*

⁵ James F. Kennedy, *Ledakan Penginjilan* (Jakarta: EE International III Office, 1970), 6

*obeyed, and when the Holy Spirit has unhindered control of the Christian”.*⁶

Penginjilan bukan sesuatu yang alamiah bagi seseorang kecuali Injil dimengerti dan dipercaya serta

ditaati secara pribadi dan Roh Kudus mempunyai pengaruh yang terbuka. Lalu apakah Injil itu?

II. BERITA INJIL

A. Arti Kata Injil

William Barclay mencoba membawa kita mengerti sejarah, arti dan penggunaan kata Injil sbb ⁷ :

Dalam bahasa Yunani Kuno, Gospel mempunyai 3 arti:

- (i) Hadiah yang diberikan kepada pembawa kabar baik.
- (ii) Korban yang diberikan kepada Dewa ketika kabar baik diterima.
- (iii) Bisa berarti kabar baik itu sendiri (I Samuel 31:9), kabar baik kelahiran seorang anak (Yeremia 20:15).

Dalam Septuaginta mempunyai 2 penggunaan:

- (i) Menceritakan kebenaran dan kuasa Allah yang menyelamatkan (Mazmur 40:10, 46:2).
- (ii) Kabar baik tentang kedatangan seorang yang diurapi Allah kepada umatNya (Yesaya 40:9, 52: 7)

Dalam naskah Papyrus,

- (i) Sebagai kata kerja digunakan ketika seorang hamba datang dengan kabar kemenangan jendralnya.
- (ii) Sebagai kata benda Kaisar Agustus yang menjadi permulaan kabar baik bagi dunia.

Dari arti katanya, Injil berarti kabar baik yang sangat dikenal pada jaman Romawi Kuno. William C. Browson mengatakan dalam bukunya *Meeting Jesus* bahwa “kabar baik berarti ketika seorang penguasa mulai pemerintahannya atau ketika

⁶ George W. Peters, *Saturation Evangelism* (Grand Rapids: Zondervan, 1970), 12

⁷ Ibid., 14-15

seorang putra kerajaan lahir. Satu kejadian yang menyatakan sesuatu yang baru kepada dunia atau sesuatu kejadian yang mempunyai dampak yang sangat signifikan untuk masa depan inipun disebut kabar baik. Ketika Tembok Berlin runtuh, dapat disebut kabar baik bagi dunia, yang memberikan suka cita dan harapan baru."⁸ Lalu apa bedanya dengan Injil yang juga disebut kabar baik?

Ketika Yohanes Markus menulis kitab Markus, yang kita kenal sekarang sebagai Injil, ia juga sedang merayakan sesuatu seperti di atas, sesuatu yang besar dan mengubah dunia. Sesuatu keadaan yang baru untuk umat manusia sudah datang ketika janji Allah digenapi dan keselamatan dari-Nya dinyatakan. Tetapi bagi orang Romawi di masa Markus menulis Injil, hal tersebut tidaklah signifikan karena Yesus adalah Mesias orang Yahudi. Mereka tidak mengetahui Kitab Suci orang Ibrani, tidak ada hubungan nubuatan nabi-nabi dengan kekaisaran Roma, yang saat itu menjadi kekuatan terbesar di dunia. Bagi kita sekarang, juga tidak tahu betul mengenai Yesus Kristus bahkan kalau itu memang benar, apa hubungannya dengan hidup kita? Kita bukanlah orang Yahudi, kita tidak juga hidup di Palestina. Apa hubungannya Yesus dengan kita? Dalam hal apa hidupNya, kematianNya dan kebangkitanNya menjadi kabar baik bagi kita?

Yohanes Markus memulai kitab Injil Markus, "Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah" (Markus 1:1). Bagi Markus, Yesus Kristus yang lahir di Betlehem adalah Anak Allah yang menciptakan Langit dan Bumi, yang memerintah atas apa yang Ia ciptakan. Markus ingin memberitahukan apa yang Allah telah perbuat di dalam pelayanan, penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus. Allah telah

⁸ William C. Browson, *Meeting Jesus* (Grand Rapids: Baker, 1993), 10

melakukan sesuatu yang baru dan indah yang mengubah dunia. Adalah kabar baik, untuk setiap orang bahwa Allah begitu mengasihi dunia ini sehingga Ia datang di dalam pribadi AnakNya Yesus Kristus dan tinggal diantara umat manusia. Adalah kabar baik, bahwa di dalam kematianNya, Ia menderita untuk apa yang seharusnya kita tanggung oleh karena dosa kita. Adalah kabar baik bahwa Allah pada hari yang ketiga membangkitkanNya dari antara orang mati dan menawarkan pengampunan dan kehidupan kekal bagi siapa saja yang percaya kepadaNya. Injil Yesus Kristus ini sudah menjadi kabar baik sebelum kita mendengarnya dan tetap menjadi kabar baik bagi dunia meskipun kita tidak mempercayainya. Sesuatu akan menjadi berarti bagi kita bila kita termasuk atau terlibat di dalamnya begitu juga dengan Injil Yesus Kristus, akan sungguh menjadi berita atau kabar baik bagi kita jika kita menyadari dan mengakui bahwa di dalam Yesus Kristus, Allah telah mengerjakan keselamatan untuk dunia dimana kita termasuk di dalamnya.

Markus juga menuliskan bahwa Yesus adalah Kristus. Dalam bahasa Yunani, Kristus berarti “Yang diurapi”. Dan bentuk bahasa Ibrani, berhubungan dengan Mesias yaitu seorang yang dipilih, dipisahkan dan dilengkapi oleh Allah untuk sebuah misi. Dalam Perjanjian lama, sebelum seseorang memulai sebuah misi khusus, ia diurapi dengan minyak. Raja-raja diurapi sebelum mereka memerintah. Para imam diurapi ketika mereka memulai pelayanannya. Nabi-nabi diurapi untuk menyuarakan kebenaran Allah. Pengurapan dengan minyak ini adalah tanda bahwa Roh Allah telah datang pada orang-orang ini. Tetapi pengurapan ini sementara dan tidak penuh atau sebagian. Namun perjanjian lama juga secara konsisten menunjuk akan adanya imam besar seperti Musa yang datang dari keturunan Daud. Ketika Mesias datang

melaluiNya semua janji di genapi dan Ia menjadi seorang yang di urapi secara permanen (sekali dan untuk selamanya, Ibrani 7:27), yaitu Kristus. Dengan mengatakan Yesus adalah Kristus, Markus ingin menegaskan bahwa inilah seorang yang dinanti-nantikan, yang menjadi kabar baik.

B. Isi Injil

I Korintus 15:1-4, memberikan defnisi yang baik mengenai Injil;

Dan sekarang saudara-saudara, aku mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima dan yang dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan asal kamu teguh berpegang padaNya seperti yang telah kuberikan kepadamu kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu yaitu apa yang telah kuterima sendiri ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci bahwa Ia telah dikuburkan dan bahwa Ia telah dibangkitkan pada hari yang ketiga sesuai dengan Kitab Suci.

Jadi Injil adalah kabar baik mengenai kematian dan kebangkitan Yesus Kristus yang memberikan kebebasan dari kuasa dan hukuman dosa. Namun mengapa hal ini dapat menjadi kabar yang baik?

Menurut Kejadian 3, ketika manusia Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa karena ketidaktaatan dan memakan buah pengetahuan baik dan jahat yang dilarang oleh Allah untuk dimakan maka manusia menjadi terpisah dengan Allah. Akibat dari kejatuhan ini, sifat dasar Adam yang berdosa diwariskan kepada semua manusia. Dosa Adam menempatkan manusia juga terpisah dari Allah dan berada di bawah

hukumanNya. Dalam Roma 5:12-19, Rasul Paulus menyatakan, oleh karena ketidaktaatan satu orang (Adam) maka setiap keturunan manusia ada dalam dosa sebab sekalipun manusia mengenal Allah yang nampak pada karyaNya sejak dunia diciptakan, mereka tetap tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucapkan syukur kepadaNya, malah sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat tetapi mereka telah menjadi bodoh. Manusia menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar, dan mereka menyembahnya. Sebab itu murka Allah nyata dari Surga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia ini. Di hadapan Allah, semua manusia sudah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 1: 18-23, 3:23).

Namun demikian ada banyak manusia yang berusaha diperkenan Allah dengan usahanya sendiri, dengan mencoba melakukan hukum Taurat, berbuat baik, hidup beragama atau etika, semuanya hanya membawa kesia-siaan dan tidak mendapat perkenan Allah. Allah mengajarkan bahwa upah atas dosa adalah kematian (Roma 6:23) dan tanpa pencurahan darah tidak ada pengampunan dosa (Ibrani 9:22). Sudah jelas seperti yang telah dituangkan dalam Kitab Para Nabi tentang rencana keselamatan seperti yang Allah sendiri pilih, yaitu pengorbanan domba tebusan yang tidak bercacat (Imamat 16: 15,16). Dan Yesuslah, domba korban yang berkenan dihadapan Allah (Ibrani 9:12-14), karena Dia telah taat sampai mati di kayu salib sebagai pendamaian antara Allah dan manusia.

Korban Kristus inilah yang menjadi dasar pembenaran satu-satunya yang dipilih Allah (Ibrani 9:28). Allah mengampuni dosa manusia melalui pencurahan darah anak domba Allah. Kitab Yesaya menggambarkan hamba Allah yang menjadi korban pilihan Allah sendiri menjadi hamba yang menderita tapi oleh “bilur - bilurnya kita menjadi sembuh” (Yesaya 53: 5). Kita sebagai orang durhaka sudah diperdamaikan dengan Allah dan dosa-dosa kita tidak lagi diperhitungkan oleh kematian Kristus dan telah dibenarkan saat masih berdosa (Roma 5;6-8). Oleh ketaatan satu orang (Kristus) maka setiap orang yang beriman percaya dibenarkan. Rasul Paulus (Kisah Para Rasul 13: 32-33) dan Rasul Petrus (Kisah Para Rasul 3:25), menegaskan bahwa kabar kesukaan itu ialah janji Allah melalui Abraham yang kemudian digenapi di dalam Yesus.

C. Sifat Injil

Sifat yang sangat penting dalam Injil adalah universal, sukacita dan kuasa Allah. Perry Edmund dalam bukunya *The Gospel In Dispute* mengatakan bahwa “pengertian yang sebenarnya akan Injil dapat dinilai dari Perjanjian Lama yaitu janji kepada Abraham.”⁹ Rasul Paulus mengutip janji kepada Abraham untuk menerangkan bagaimana Allah menggenapi janjinya melalui kebangkitan Yesus. “Kami sekarang memberitakan kabar kesukaan kepada kamu yaitu bahwa janji yang diberikan kepada nenek moyang kita telah digenapi Allah kepada kita, keturunan mereka dengan membangkitkan Yesus” (Kisah Para Rasul 13: 32-33). Paulus mengatakan hal ini pada orang-orang bukan Yahudi sebagai kabar kesukaan.

⁹ Perry Edmund, *The Gospel In Dispute*, (New York: Doubleday & CO 1958), 27

Rasul Petrus juga mengutip janji yang sama kepada Abraham ketika ia pertama kali berkhotbah, “oleh keturunanmu semua bangsa di muka bumi akan diberkati dan bagi kamulah pertama-tama Allah membangkitkan hambaNya dan mengutusNya kepada kamu” (Kisah Para Rasul 3: 25-26). Rasul Paulus dan Petrus sama-sama mengutip janji Allah yang digenapi di dalam Kristus. Janji yang merupakan tema sentral didalam Perjanjian Lama. Dalam Kitab Kejadian, berulang kali janji Allah untuk memberkati bangsa-bangsa melalui keturunan Abraham yaitu dua kali kepada Abraham “Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kejadian 12:3), “Oleh keturunanmulah semua bangsa di muka bumi akan mendapat berkat” (Kejadian 22:18), sekali kepada Ishak (Kejadian 26:4).

Namun demikian apakah memang benar demikian bahwa Injil bersifat universal dan untuk semua kaum dan semua bangsa? Bagaimana dengan orang hitam di Amerika dan bagaimana keyakinan atau kepercayaan di luar Injil? Apakah Injil masih relevan untuk keyakinan atau kepercayaan di luar Injil? Apakah Injil masih relevan untuk mereka? Adalah tugas kita menyajikan Injil sesuai konteksnya dan menceritakan kabar baik itu seperti Kristus sendiri menceritakan pada saat sekarang, tentunya akan berbeda dari menceritakannya seperti yang dilakukan dua ribu tahun yang lalu. Bahwa kita harus memberitakan kabar baik seperti yang Yesus lakukan dengan cara di mana jaman ini perlu dengar.

Seperti kabar kesukaan kepada yang mendengar, “kesukaan besar untuk seluruh bangsa” (Lukas 2:10). Ketika Injil diberitakan ada suka cita yang timbul dari orang-orang Majus (Matius 2:10), begitu juga gembala-gembala di padang (Lukas 2:20). Dan juga ketika Injil diberitakan dan diterima serta menghasilkan

pertobatan maka ada suka cita besar di Surga dan Malaikat-malaikat (Lukas 15: 7,10). Inilah sifat Injil yang membawa suka cita yang besar bagi mereka yang mendengarnya dan yang juga menerimanya.

Dampak apa lagi yang dibawa Injil pada dunia sekarang ini? “Karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya...” (Roma 1:16). Injil bukan saja sebuah berita tetapi di dalamnya ada kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang mau memberi respon. Kuasa yang sama ketika Ia membangkitkan Kristus dari antara orang mati. Bahwa Injil bukan saja menceritakan penghukuman atas dosa-dosa masa lalu tapi juga memberikan kelepaan masa sekarang dari akibat dosa yang membelenggu kita dan kemudian memulihkan kita menjadi ciptaan yang baru.

Injil bukan saja menceritakan pembebasan dari hukuman kekal di masa yang akan datang tapi juga membawa kekuatan Allah untuk kehidupan yang baru di masa kini, di dunia dan kehidupan sekarang ini. Inilah yang Rasul Paulus nyatakan dalam Roma 7, kelepaan dari hukum dosa atas tubuh jasmani ini merupakan suatu kabar baik oleh karena ketidak mampuan manusia untuk melepaskan diri dari kuasa dosa. “Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah! oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (Roma 7:25). Dengan menerima Injil, maka kita juga akan dimeteraikan oleh Roh Kudus yang akan memampukan kita untuk hidup di dunia sekarang ini dengan memberi dampak yang positif oleh karena kita punya kemampuan untuk mengatasi kuasa dosa di dalam diri manusia pada umumnya. Oleh karena itu bagi orang Kristen yang telah sungguh-sungguh menerima berita Injil, tidak ada lagi alasan untuk tidak dapat berubah karena

Allah telah mengaruniakan kuasa di dalam diri kita bahwa Allah telah mengaruniakan segala sesuatu kepada kita untuk hidup tidak bercela (II Petrus 1:3).

III. TUJUAN PEMBERITAAN INJIL

Sangat menarik untuk diperhatikan, ketika Tuhan Yesus menegur ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengenai program mereka menobatkan satu orang dengan mengarungi lautan dan menjelajah daratan (Matius 23:15). Usaha yang begitu besar tidaklah menjadi berarti, jikalau tujuan dan hasil akhirnya menjadi tidak sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu perlu untuk mendefinisikan tujuan pemberitaan Injil terlebih dahulu sebelum melakukan usaha yang begitu besar seperti ahli Taurat dan orang Farisi. Gordon H. Kirby mengatakan, "*The message, the teaching, the doctrine of evangelist is what separates genuine Christian evangelism from Counterfeit evangelism*"¹⁰

Apakah sebenarnya yang seharusnya menjadi tujuan pemberitaan Injil? Apakah untuk pertumbuhan Gereja? Kepada apakah pendengar itu ditobatkan? Apakah untuk organisasai Gereja? Kita akan coba untuk menjawab pertanyaan berikut lebih dahulu: Kapankah seseorang telah diInjili? Apakah setelah ia mendengar berita Injil? Apakah ketika ia sudah "memutuskan" menerima Kristus? Apakah ketika ia telah mengerti cukup banyak mengenai Injil sehingga mampu memberi respon secara intelek? Apakah setelah ia dibaptis dan menjadi anggota Gereja lokal atau ketika ia telah belajar pengajaran Kristus dan bertumbuh kepada kedewasaan rohani?

¹⁰ Gordon H. Kirby, *Today's Evangelism: Counterfeit or Genuine?* (Maryland: The Trinity, 1979), 19

Yang paling mendasar dalam tujuan pemberitaan Injil adalah membagikan berita Injil kepada orang berdosa untuk dipercayai. Oleh karena itu berita Injil ini harus dikomunikasikan dengan baik supaya dapat dimengerti dan dipercayai. Saulus mengerti berita Injil bahwa Yesus adalah Allah dan ia tidak mempercayai bahkan mengatakan itu adalah penghujatan kepada Allah. Oleh karena anugerah Allah, Saulus dapat menjadi percaya karena Allah melawatnya dalam perjalanannya ke Damsyik. Jadi tujuan pemberitaan Injil bukan hanya membagikan berita Injil tetapi juga membimbing mereka menjadi percaya. Tujuan pemberitaan Injil yang berikutnya, menurut Markus 1:15 adalah pertobatan.

Pertobatan orang-orang berdosa perlu untuk ditekankan dalam pemberitaan Injil supaya dapat berdamai dengan Allah yang maha Kudus. Perlu kesadaran akan dosa dan keinginan untuk berbalik dari dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Kitab Roma pasal 2:4 b, “Tidakkah engkau tahu, bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau menuju pertobatan?”

Berita Injil harus diikuti dengan pertobatan dan bukan hanya percaya dan menerimanya. Zakheus ketika menerima kasih dan penerimaan Tuhan Yesus, segera menunjukkan pertobatannya dalam Lukas 19:10 “Tuhan setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat”. Zakheus begitu menghargai kasih dan pengampunan dari Tuhan Yesus, maka apa yang dahulu menjadi tujuan dan kesenangannya, ia sampahkan oleh karena ia mendapatkan harta yang lebih berharga (Bandingkan perumpamaan Tuhan Yesus dalam Matius 13: 44-45, mendapatkan harta terpendam dan mutiara yang berharga). Tuhan Yesus juga menghendaki demikian,

ketika Ia mengampuni perempuan yang berzinah, Ia tidak berhenti pada pengampunanNya tetapi Tuhan Yesus berkata: “Akupun tidak menghukum engkau, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang”. Ketika Tuhan Yesus menyembuhkan orang yang lumpuh, Yesus berkata: “Engkau telah sembuh; jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu tidak terjadi yang lebih buruk” (Yohanes 5: 14).

Namun sesuai definisi Injil dari *Archbishop Committee in Church Of England* di depan maka tujuan pemberitaan Injil tidak hanya sampai kepada percaya dan bertobat namun lebih jauh lagi dituntut penyerahan diri dibawah Ketuhanan Kristus (*As Their King and As The Reigning Lord*). Jika tidak demikian maka yang terjadi ialah orang-orang Kristen yang duniawi seperti yang terjadi pada jemaat Korintus, Paulus menyebut mereka sebagai manusia duniawi, dan bahwa kamu hidup secara manusiawi (I Korintus 3:1,3). Dalam pemberitaan Injil perlu dijelaskan bahwa manusia yang tadinya hamba dosa telah ditebus dan telah menjadi hamba Allah untuk memuliakanNya di dalam seluruh kehidupannya. Bagaimana seseorang dapat memuliakan Allah dalam kehidupannya setelah ia menjadi orang Kristen? Apakah seseorang langsung otomatis dapat berubah setelah ia menjadi orang Kristen? Bukankah justru yang membuat pemberitaan Injil tersendat adalah orang-orang Kristen aktif dalam kegiatan pelayanan Gereja namun hidupnya masih dalam kekuasaan dirinya sendiri atau keinginan dagingnya sehingga bukannya memuliakan Allah malah menjadi batu sandungan untuk orang menjadi percaya kepada Kristus.

Ketika Injil diberitakan, maka seseorang perlu didorong untuk menyerahkan dirinya kepada pimpinan Roh Kudus untuk memulai suatu kehidupan yang baru, yang lama sudah berlalu sesungguhnya yang baru sudah datang. Rasul Paulus mendorong

jemaat di Galatia, yang juga “bermasalah” untuk supaya memberi diri untuk dipimpin Roh Kudus sehingga tidak lagi hidup dibawah keinginan daging (Galatia 5:16). Sebagai seorang yang percaya kepada Kristus, ia diberi kemampuan dalam Roh Kudus untuk memulai suatu kehidupan baru yang tidak lagi dikuasai oleh keinginan daging tapi oleh keinginan Roh. Inilah tujuan pemberitaan Injil, yaitu tidak menjadikan orang neraka setelah ia bertobat tetapi supaya menjadi jalan bagi pemberitaan Injil kepada sekeliling (Lihat hasil pemberitaan orang Farisi, yang dikecam oleh Tuhan Yesus dalam Matius 23:25). Jadi tujuan pemberitaan Injil bukan sekadar membagikan Injil namun menuntun orang percaya dan bertobat dari kehidupannya yang lama dan menyerahkan dirinya di bawah ketuhanan Kristus dan pimpinan Roh Kudus.

IV. PROSES PEMBERITAAN INJIL

A. Proses Kehadiran

Dalam proses kehadiran ini, orang yang memberitakan Injil mencoba untuk menjadi model dan teladan melalui kehidupannya, memperlihatkan kehidupannya yang baru di dalam pimpinan dan Roh Kudus yang telah diterimanya oleh karena Injil. Culter G. Rotenber dalam bukunya *The Reconciling Gospel*, menuliskan bahwa “*Evangelism then is the witness to gospel reconciliation in the midst of life’s deepest involvement and the vocation of every Christian is the witness where God has placed him in the world*”.¹¹ “Tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya” (Lukas 4:24). Mengapa Tuhan Yesus mengatakan demikian? Apakah orang Kristen tidak bisa

¹¹ Culter G. Rotenber, *The Reconciling Gospel* (Philadelphia: The Hudson Press, 1960), 6 - 7

memberitakan Injil di lingkungan kita? Apakah orang Kristen hanya bisa diterima orang lain yang tidak mengenal orang Kristen dan hanya mengenal “topeng orang Kristen”?

Persoalan yang mendasar adalah orang selalu melihat yang ada, masa lalunya, latar belakang keluarga yang kehidupannya jelas terlihat. Inilah tahapan awal yang paling penting, yang mempengaruhi proses selanjutnya dalam pemberitaan Injil. Kehidupan orang Kristen di hadapan orang yang belum percaya merupakan model dari kehidupannya kemudian jika ia menerima apa yang dibagikan oleh orang Kristen tersebut. Jadi seseorang akan menerima atau menolak kekristenan tergantung dari kehidupan yang ia lihat, apakah kehidupan yang seperti itu yang ia inginkan. Jadi setiap orang Kristen perlu bertanya pada dirinya sendiri ketika seorang yang belum percaya melihatnya, siapa yang mereka lihat? Apakah kehidupannya menjadi kesaksian atau batu sandungan? Billy Graham dalam bukunya *Beritakan Injil* menuliskan, “nyatanya orang-orang mengawasi dan menghakimi kita. Lebih dari itu mereka menilai kebenaran Injil menurut apa yang mereka lihat dari kehidupan kita dan integritas kita”.¹²

Rasul Petrus mengingatkan, “milikilah cara hidup yang baik, ... mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka” (I Petrus 2:12). Ketika Allah hendak menyelamatkan dunia, Ia tidak berteriak-teriak dari surga atau mengirim pesan tetapi Ia sendiri datang ke dalam dunia kepada kepunyaanNya di dalam diri Yesus. Yesus Kristus adalah bukti kehadiran Allah di dalam dunia. Ketika pertama kali Tuhan Yesus diperkenalkan

¹² Billy Graham, *Beritakan Injil* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis & Yayasan Andi, 1984), 121

dalam Matius 1:23, Ia dinamai Imanuel, yang berarti Allah bersama kita. Yesus yang adalah terang, datang menerangi kegelapan. Tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang. Demikian juga dunia sekarang ada dalam kegelapan, bagaimana mungkin dapat memberi respon kalau mereka tidak menyukai terang.

Bagi orang-orang yang jauh dari Injil perlu adanya jembatan yang dapat mendekatkan mereka kepada kekristenan. Jembatan yang harus dibangun adalah hubungan yang terbuka sehingga mereka dapat melihat kehidupan Kristiani. Dengan demikian mereka sesungguhnya telah dipersiapkan untuk menerima berita Injil sama seperti sebidang tanah yang dipersiapkan supaya benih yang ditaburkan dapat tumbuh. Demikianlah kehidupan orang Kristen di antara mereka yang belum percaya seperti halnya Yohanes pembaptis yang membuka jalan bagi Yesus Kristus. Atau juga seperti pendamping pengantin pria yang mendampingi pengantin pria untuk bersatu dengan pengantin wanita dimana Kristus sebagai mempelai laki-laki dan dunia termasuk di dalamnya orang-orang yang belum percaya sebagai mempelai perempuan yang kemudian dipersatukan dalam ikatan kasih.

Proses “menghadirkan” Injil di dalam kehidupan orang Kristen sehari-hari menjadi tahapan awal yang penting bagi efektivitas proses pemberitaan Injil selanjutnya. Kalau dalam proses ini, tidak ada daya tarik atau gagal menyalakan terang maka apalagi yang perlu diberitakan? Robert Dale dan Delos Miles dalam bukunya *Evangelizing The Hard To Reach* menceritakan bahwa seorang sekuler pernah berkata: “saya tidak tahu yang orang-orang katakan mereka berbicara mengenai “Allah” atau “agama”, saya tidak lagi memikirkan hal-hal rohani... saya punya permasalahan sendiri, semua orang juga punya masalahnya sendiri Gereja juga

tidak dapat menolong saya begitu juga agama”.¹³ Buat orang-orang seperti ini percuma kita berkata-kata, mereka memerlukan model pembeding untuk kehidupannya. Mereka perlu melihat bagaimana orang Kristen hidup dan berhasil mengatasi permasalahannya bersama Allah yang disembahnya. Inilah proses awal dari pemberitaan Injil yaitu kehadiran Injil.

B. Proses Proklamasi

Dalam proses proklamasi ini, orang yang memberitakan Injil mencoba untuk menjelaskan dan mengkomunikasikan kepada orang yang belum percaya mengenai Injil yang telah di lihatnya dari kehidupan orang Kristen atau yang telah didengarnya. Pepatah cina mengatakan: “satu gambar dapat mencerminkan ribuan kata-kata”. Karena itu perlu kata-kata yang tepat untuk menggambarkannya bagaimana orang mengerti apa yang dimaksud Tuhan Yesus. Ketika Ia memilih beberapa nelayan untuk mengikutinya, Ia berkata, “Aku akan menjadikanmu penjala manusia”. Ketika bertemu wanita di sumur, Ia berkata tentang, “air hidup”. Ketika Ia bertemu dengan orang muda yang kaya yang merasa dirinya benar, Ia berbicara mengenai “juallah segala milikmu”, hal ini diperlukan karena setiap orang mempunyai interestnya sendiri-sendiri yang mereka mau dengar karena itu tidak ada pendekatan yang sama untuk tiap-tiap orang. Begitu juga setiap orang hanya mau dengar apa yang mereka mau dengar dan yang menjadi kebutuhannya maka kita harus mengenalnya. Saat orang-orang mempunyai kebutuhan yang terbuka bagi Injil. Disaat inilah baru bicara mengenal Injil setelah kita hidup bersama mereka dan diantara mereka karena dengan

¹³ Robert Dale & Delos Miles, *Evangelizing the Hard to Reach* (Tennessee: Broadman Press, 1986), 96

demikianlah kita mengenal mereka. Proses kehadiran menjadi penting untuk masuk ke dalam proses proklamasi ini.

C. Proses Persuasi

Dalam proses persuasi ini, orang yang memberitakan Injil mencoba untuk mempengaruhi dan mendesak orang yang belum percaya untuk menerima Injil dengan lemah lembut dan dengan pengertian yang dapat membuka hati dan pikirannya, tentu dengan bantuan dan pertolongan Roh Kudus.

“Kami tahu apa artinya takut akan Tuhan, karena itu kami berusaha meyakinkan orang (2 Korintus 5: 11). “ ...dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah” (2 Korintus 5: 20). Pemberitaan Injil bukan hanya menceritakan Injil, tetapi harus dapat mempengaruhi seseorang untuk menyadari dosa-dosanya dan datang kepada Yesus Kristus. Kita perlu datang kepada mereka menjelaskan tentang semua orang telah berbuat dosa dan kebutuhan untuk keselamatan yang tersedia di dalam Yesus Kristus. Rasul Paulus dalam ayat di atas, meminta supaya orang-orang Korintus mau diperdamaikan dengan Allah. Memang kita tidak dapat memaksa seseorang, tetapi Allah dapat memakai kita untuk menyelamatkan orang lain. Roh Kudus akan meyakinkan mereka akan dosa-dosanya (Yohanes 16:8). Dan hanya oleh Roh Kudus seseorang dapat berkata “Yesus adalah Tuhan” (1 Korintus 12:3).

D. Proses Pemuridan

Dalam proses pemuridan ini, orang yang memberitakan Injil akan menuntun

mereka yang telah bertobat dan percaya untuk menyerahkan kehidupannya di bawah ketuhanan Kristus seperti yang diharapkan dalam tujuan pemberitaan Injil. Kalau kita mengikuti pola Kristus, maka pemberitaan Injil tidak hanya berhenti pada keputusan untuk menerima Kristus. Hasil akhir dari pemberitaan Injil bukan hanya keputusan tetapi murid yang matang, bertumbuh yang juga dapat mengajar dan membagikan Injil kepada orang lain. “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu,... ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”

(Matius 28: 19,20). Jadi tidak hanya kepada dilahirkan kembali tetapi “...sampai rupa Kristus nyata di dalam kamu” (Galatia 4:19). Panggilan menjadi serupa Kristus dalam kehadiran, proklamasi dan pemuridan inilah yang menjadi proses pemberitaan injil yang seutuhnya yang memungkinkan seorang Kristen yang telah mengaku percaya menjadi garam dan terang dunia. Billy Graham dalam bukunya *Beritakan Injil*, mengatakan bahwa “berkhotbah bukanlah satu-satunya cara kita memberitakan Injil Kristus, kehidupan kita juga harus berfungsi sebagai saksi Kristus kepada orang-orang lain”.¹⁴ Pemberitaan Injil bukanlah hanya sebuah aktivitas tetapi cara hidup Jim Petersen dalam bukunya *Living Proof* menuliskan mengenai Kisah Para Rasul 1:8 bahwa “*The command is not to do witnessing, but to be Christ’s Witnesses*”¹⁵

¹⁴ Billy Graham, *Beritakan Injil* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis & Yayasan Andi, 1984), 85

¹⁵ Jim Petersen, *Living Proof* (Colorado: Navpress, 1989), 85